

ANALISIS DAMPAK RENOVASI KAWASAN WISATA BENTENG KUTO BESAK (BKB) TERHADAP MUNCULNYA PEDAGANG KAKI LIMA DI SEPUTARAN KAWASAN WISATA BENTENG KUTO BESAK KOTA PALEMBANG

Mimin Santi

SMA Darul Aitam Palembang

(✉) m1m1n54nt1@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini apakah ada dampak renovasi kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB) terhadap munculnya Pedagang Kaki Lima (PKL) di seputaran kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB) Kota Palembang Tahun 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak renovasi kawasan wisata Benteng Kuto Besak terhadap munculnya pedagang kaki lima di seputaran kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB) Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sumber data penelitian ini adalah *person*, *place* dan *paper*. Data person berjumlah 28 responden, data place dalam penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Sat-Pol PP dan tempat-tempat lainnya, data paper dalam penelitian ini adalah beberapa dokumentasi seperti arsip, buku, jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita/bulan secara keseluruhan pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB meningkat sebesar 71,4 % setelah tahun 2004 (setelah BKB direnovasi), dengan tingkat kesejahteraan 100% terkategori keluarga sejahtera, sedangkan dibidang pendidikan, biaya pendidikan untuk anak oleh pedagang kaki lima juga meningkat sebesar 94%. Hal ini menunjukkan kemampuan PKL dalam menentukan pilihan sekolah anak PKL sesuai dengan pendapatannya yang meningkat sebagai PKL di kawasan wisata BKB setelah direnovasi, sedangkan dampak sosial di bidang kesehatan yang dapat dianalisis adalah kategori biaya kesehatan termurah meningkat sebesar 50% dan sebagian besar pedagang kaki lima memilih berobat ke dokter dengan bantuan BPJS.

Kata Kunci : Kawasan Wisata, BKB, dan PKL

PENDAHULUAN

Kota Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan saat ini menjadi salah satu kota tujuan wisata di Indonesia, hal ini dikarenakan kondisi Kota Palembang yang terus mengalami kemajuan, baik di bidang infrastruktur, sarana prasarana kota dan perekonomian yang terus menggeliat. Selain itu juga kota yang dikenal sebagai bumi sriwijaya ini memiliki jejak-jejak sejarah kerajaan Sriwijaya yang dapat menjadi aset-aset wisata kebudayaan yang ada. Aset-aset wisata kebudayaan yang ada memiliki daya tarik

tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung ke kota metropolis ini.

Kota Palembang memiliki ruang terbuka publik, yang berfungsi sebagai sarana sosial untuk berinteraksi satu sama lain serta sebagai tempat wisata yang murah bagi warganya, salah satu ruang terbuka publik itu adalah kawasan Benteng Kuto Besak (BKB), yang terletak pada tepian Sungai Musi. Pada kawasan wisata Benteng Kuto Besak, terdapat beberapa bangunan bersejarah seperti Benteng Kuto Besak (BKB), Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA) serta juga

terdapat Plaza Benteng Kuto Besak, dermaga Sungai Musi, dan restoran terapung “*River Slide*”. Ruang terbuka publik yang paling dominan dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima untuk menggelar dagangannya pada kawasan ini adalah ruang terbuka publik di areal Plaza Benteng Kuto Besak dan sekitarnya. Di tempat inilah kita dapat menikmati 3 identitas Kota Palembang secara sekaligus, yakni: Jembatan Ampera, Sungai Musi dan Pempek.

Plaza BKB adalah sebuah lapangan terbuka yang berada di depan Benteng Kuto Besak (BKB). Dulu pelataran BKB dikenal sebagai lokasi pasar buah yang kumuh, nama benteng terkenal karena menjadi lokasi pemberhentian angkutan kota yang selalu diteriakkan oleh kernet. Lokasi itu kemudian dirubah, para pedagang dipindahkan. Pelataran dibersihkan dan disulap menjadi plaza BKB dan dibangun menjorok ke Sungai Musi. Menurut UU No. 9 tahun 1990 kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Kawasan wisata Benteng Kuto Besak adalah kawasan wisata yang sayang untuk dilewatkan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Palembang, bagaimana tidak wilayah yang dulu merupakan pasar buah yang kumuh, kini telah disulap menjadi kawasan objek wisata yang ramai dikunjungi baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar, terutama pada hari libur, puncaknya dari sore hari hingga malam hari.

Menurut Suyanto dan Nurhadi (2007:46), untuk dijadikan sebagai tempat wisata, suatu daerah memiliki nilai keistimewaan seperti : memiliki pemandangan alam yang indah, memiliki udara yang sejuk, bersih dan segar, memiliki nilai-nilai sejarah, memiliki keunikan tersendiri dan memiliki unsur hiburan yang menyenangkan.

Dalam rangka memenuhi unsur-unsur diatas kini pemerintah Kota Palembang telah membangun dan menata kawasan BKB ini, salah satunya adalah dibangunnya lapangan terbuka Plaza BKB sehingga wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata ini dapat menikmati wisata alam Sungai Musi, baik menyaksikan segala aktivitas yang ada di sungai tersebut, seperti adanya perahu

terapung yang menyediakan berbagai makanan khas Kota Palembang, perahu-perahu yang berlalu lalang di Sungai Musi, baik perahu yang membawa barang dagangan maupun wisatawan yang sekedar ingin berkeliling Sungai Musi, dan kapal-kapal yang melintasi sungai maupun melihat bangunan yang ada di sekitarnya.

Kawasan wisata BKB tampil lebih menawan pada malam hari, lampu-lampu yang berwarna warni mulai menyala dan menghiasi jantung Kota Palembang. Selain itu pemandangan dari sisi lain sungai juga tidak kalah mempersona. Lampu yang berkelap-kelip membuat pinggiran Sungai Musi menjadi sebuah pemandangan yang sayang untuk dilewatkan, selain itu berbagai acara pertunjukan drama dan musik juga berpartisipasi meramaikan kawasan ini dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan mengunjunginya.

Kebutuhan wisatawan yang berkunjung akan kuliner dan oleh-oleh khas Palembang memunculkan berbagai solusi bagi para pedagang, terutama dalam mencari peruntungan di kawasan yang menjadi salah satu icon kota Palembang ini, diantaranya memunculkan berbagai kegiatan berwirausaha/berdagang secara informal. Semakin banyaknya kegiatan berwirausaha/berdagang secara informal seperti PKL di kawasan wisata BKB sesuai dengan penelitian Utomo (2011: 116) bahwa faktor pariwisata ada korelasi terhadap bertambahnya jumlah jenis kegiatan/usaha perdagangan.

Menurut Rusdarti dan Kusmuriyanto (2008:185), ciri-ciri usaha informal adalah sebagai berikut: 1) Modal usaha relatif kecil, 2) Tidak memiliki izin usaha, 3) Administrasi dan pembukuan sederhana bahkan sering tidak dilakukan, 4) Tidak diorganisir secara baik. Contoh-contoh kegiatan ekonomi di sektor informal antara lain Pedagang Kaki Lima (PKL), pedagang keliling, pedagang asongan dan pedagang sambilan. Pelaku wirausaha jenis ini yang memenuhi kawasan wisata BKB, dan yang paling dominan adalah Pedagang Kaki Lima. Contoh kegiatan Pedagang Kaki Lima di Plaza kawasan Benteng Kuto Besak (BKB) kota Palembang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Pedagang Kaki Lima yang Menggelar Dagangannya di Kawasan Plaza BKB

Keberadaan para pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB berdasarkan observasi awal peneliti berpotensi merusak keserasian dan keindahan taman kota di kawasan wisata BKB, dikatakan demikian karena kondisi pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan BKB tidak teratur dan tidak dikelola oleh pemerintah sehingga penempatan pedagang terkesan semerawut.

Menjadi PKL di kawasan wisata BKB bukan hanya memberikan peranan yang penting bagi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima itu sendiri, tetapi juga merupakan kegiatan wirausaha informal yang tanpa disadari telah mampu mengurangi angka pengangguran di Kota Palembang. PKL merupakan respon masyarakat karena tidak meratanya pembangunan. PKL merupakan masalah di setiap Kota di Indonesia salah satunya Kota Palembang. Untuk itu, sebaiknya dalam membenahi penataan PKL diharapkan kerjasama dari dinas-dinas terkait seperti : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, Dinas Sat-Pol PP Kota Palembang, Dinas Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang, Dinas Tata Kota Kota Palembang, Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Palembang, dan dinas-dinas terkait lainnya. Keadaan semacam ini bila terus dibiarkan menimbulkan berbagai dampak terhadap PKL yang berada di seputaran kawasan wisata BKB, terutama PKL yang berada di sekitar Plaza BKB.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahuidampak renovasi kawasan wisata

Benteng Kuto Besak (BKB) terhadap Munculnya Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB) Kota Palembang.

Pedagang Kaki Lima

Menurut Rusdarti dan Kusmuriyanto (2008:18), pedagang kaki lima adalah pedagang yang bergerak di bidang informal yang memiliki bentuk dan pengelolaan yang cukup sederhana dan tidak memiliki surat izin resmi. Menurut Suyanto dan Nurhadi (2007:11), pedagang kaki lima adalah pedagang yang menggunakan atau memilih tempat-tempat yang strategis di tepian jalan, di simpang empat, di sekeliling terminal bus, di stasiun kereta api, di bawah pohon yang teduh, di jalan-jalan besar, tepat pada sudut jalan masuk gang, dan sebagainya. Mereka menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti gula, susu kental, rokok, korek api, minuman dalam botol, obat-obatan, koran, roti, dan sebagainya. Barang dagangannya ditaruh pada gerobak atau bangunan mirip kios dalam ukuran yang relatif kecil dengan peralatan yang relatif sederhana.

Sejarah Benteng Kuto Besak (BKB)

Kuto Besak merupakan peninggalan bersejarah dari kesultanan Palembang Darussalam. Benteng ini diresmikan pada tanggal 21 Febuari 1797 oleh Sultan Mahmud Bahauddin. Sultan Mahmud Badaruddin I mendirikan benteng ini dengan tujuan ingin melindungi Kesultanan Palembang Darussalam dari serangan dan gemparan musuh. Dengan letak Benteng yang berada diantara sungai-sungai, maka siapapun

tidak mudah memasuki benteng karena harus melalui titik-titik tertentu. Jika ada musuh yang akan menyusup masuk, maka prajurit benteng dengan mudah mengetahuinya dan melakukan tindakan-tindakan antisipatif. Perencana pembangunan benteng ini sekitar tahun (1724-1758) oleh Sultan Mahmud Badaruddin I. Namun, Sultan Mahmud Badaruddin (1776-1803) kemudian baru mengimplementasikan proses pembangunan benteng tersebut pada tahun 1780.

Proses pembangunannya memakan waktu hingga 17 tahun. Setelah selesai dibangun, sebagai salah satu peninggalan bersejarah Kesultanan Palembang Darussalam, benteng ini ternyata juga berfungsi sebagai keraton. Pada abad ke-18, benteng ini menjadi pusat Kesultanan Palembang Darussalam yang keempat, setelah Keraton Kuto Gawang, Keraton Beringin Janggut, dan Keraton Kuto Batu/Kuto Lama. Pada awalnya, Keraton Kesultanan Palembang Darussalam adalah Kuto Gawang yang kini lokasinya dijadikan pabrik pupuk Sriwijaya. Pada tahun 1651, Belanda pernah menyerang Keraton ini dengan tujuan ingin memonopoli perdagangan di Kesultanan Palembang Darussalam. Ternyata, penyerangan tersebut juga sekaligus membumihanguskan Keraton Kuto Gawang. Pusat pemerintahan kesultanan kemudian dipindahkan ke Beringin Janggut, yang letaknya di tepi Sungai Tengkuruk, sekarang berada di sekitar Pasar 16 Ilir. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud badaruddin I (1724-1758), pusat pemerintahan kesultanan dipindahkan ke Keraton Kuto Lamo. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Bahauddin pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Benteng Kuto Besak (*Sumber : Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Palembang*).

Penelitian terdahulu yang menjadi bagian rujukan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Penelitian Dian Pertiwi, tahun 2014 dengan judul Pengawasan Terhadap Pedagang Kaki Lima Dalam Menertibkan Objek Wisata Pantai Purus Kota Padang. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui pengawasan terhadap pedagang kaki lima dalam menertibkan objek wisata Pantai Purus Kota Padang. Pupolasi penelitian ini terdiri dari seluruh pedagang kaki lima yang berada di wisata Pantai Purus Kota Padang.

Sampel yang digunakan 25% pedagang kaki lima yang berada di objek wisata Pantai Purus Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada prinsipnya adalah bersifat deskriptif kualitatif untuk pengelohan data yang diperoleh dilapangan, semua informasi dikumpulkan dipelajari sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pedagang kaki lima dalam menertibkan objek wisata kota Padang secara keseluruhan belum berjalan maksimal, baik dalam *preventive control*, pengawasan saat proses maupun *repressive control* ;

- 2) Penelitian Besse Asniwati, tahun 2010 dengan judul Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pesisir Sungai Mahakam. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Usaha Kecil di Pesisir Sungai Mahakam. Populasi terdiri dari 150 Pedagang Kaki Lima dengan jumlah sampel terdiri dari 48 pedagang kaki lima dari 150 pedagang yang ada di sekitar pesisir Sungai Mahakam. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah kajian deskriptif, yakni mengkaji dan meneliti suatu keadaan dengan tujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pedagang kaki lima dalam menertibkan objek wisata kota Padang secara keseluruhan belum berjalan maksimal, baik dalam *preventive control*, pengawasan saat proses maupun *repressive control*.

METODOLOGI PENELITIAN

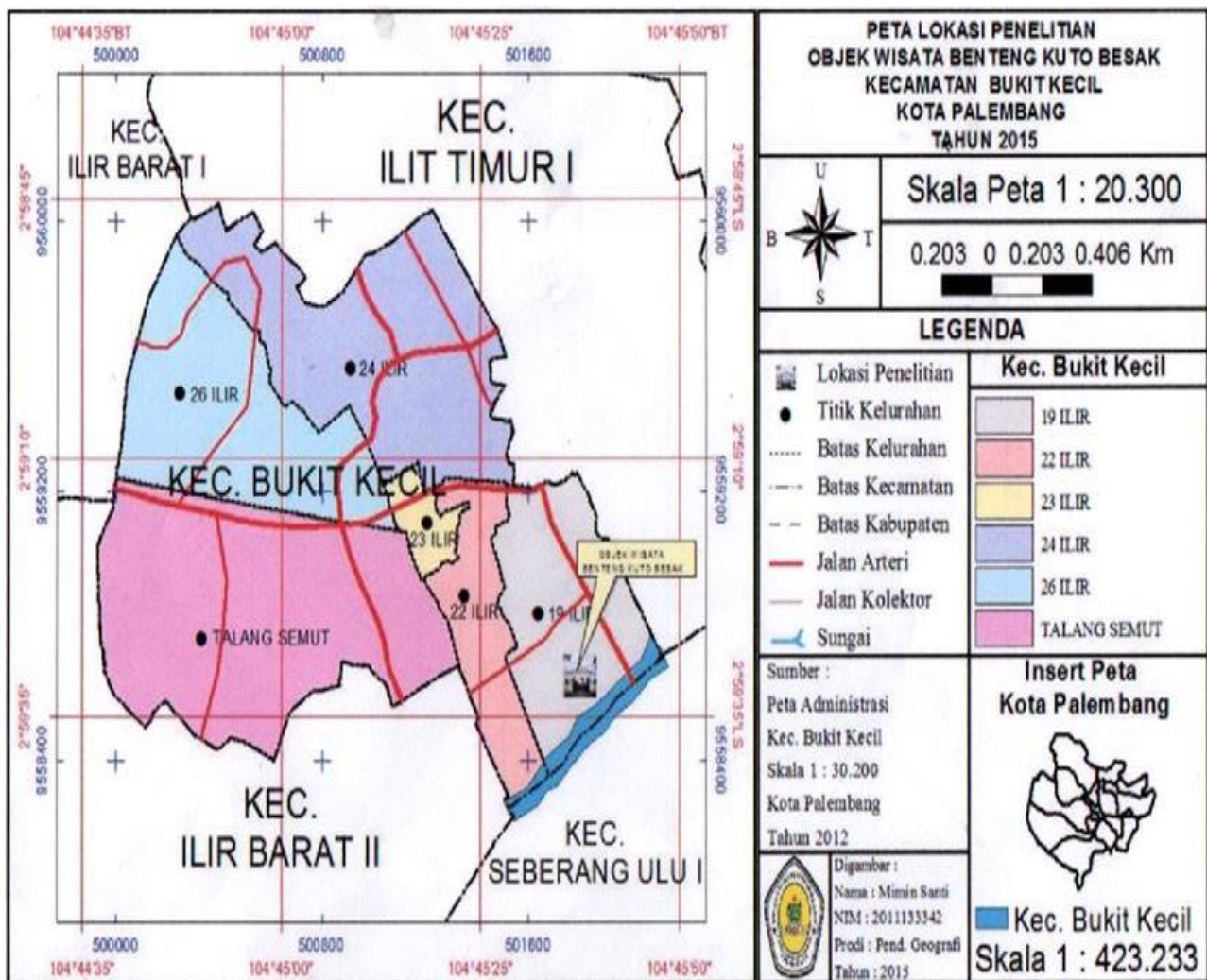
Penelitian ini dilaksanakan di wilayah administrasi Kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei digunakan untuk

mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2014:6).

Dari populasi sebanyak 30 pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan wisata BKB sebelum dan setelah tahun 2004, peneliti menentukan jumlah sampel dari populasi tersebut dengan tingkat kesalahan 5% menurut *Issac* dan *Michael* yaitu diambil 28 responden atau *informan* dari 30 populasi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan cara sampel secara bertujuan atau *purposive sample*. Tehnik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Arikunto, 2010 :183). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampel* dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Pedagang kaki lima yang berdagang di jalan, jalur hijau, taman dan tempat-tempat umum lainnya di kawasan wisata BKB (trotoar, halte, rel kereta).
2. Pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan wisata BKB sebelum dan setelah BKB direnovasi .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan fakta yang ditemukan di lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi data. Menurut Maleong (2014:330), triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Lokasi Benteng Kuto Besak dalam Penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Dampak Di Bidang Pendidikan

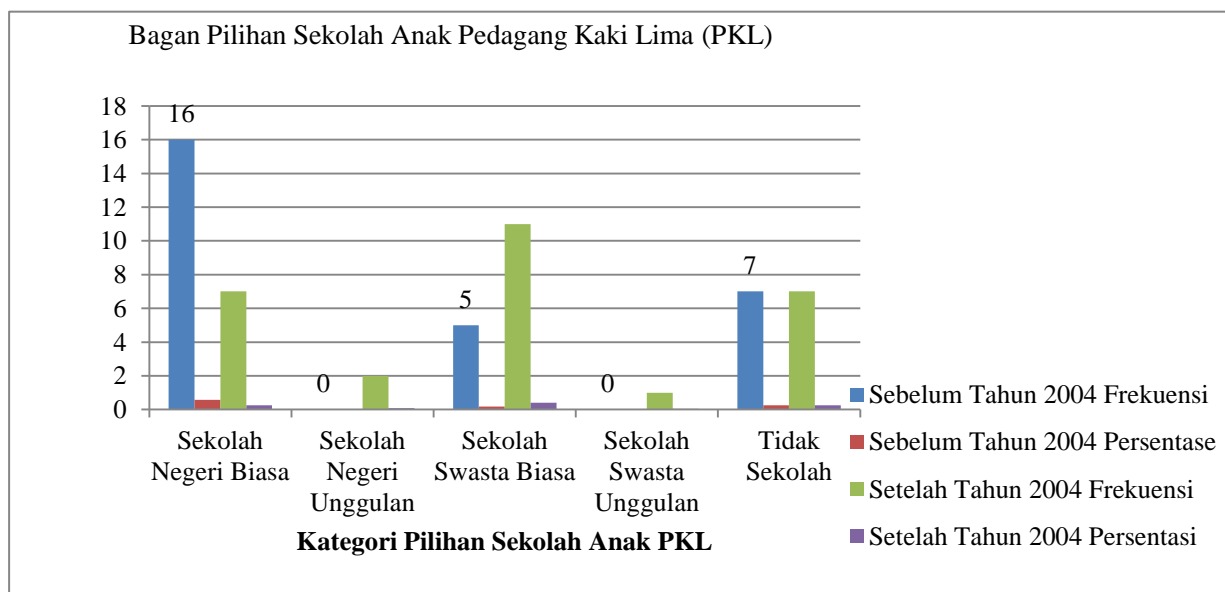
Dari data penelitian, yang terkena dampak sosial dengan adanya renovasi di kawasan wisata Benteng Kuto Besak adalah pedagang kaki lima, analisis dampak sosial dibagi peneliti dalam dua aspek, yakni di bidang pendidikan dan di bidang kesehatan. Di bidang pendidikan meskipun jumlah pedagang kaki lima yang memiliki tanggungan anak usia sekolah di kawasan wisata BKB setelah BKB direnovasi adalah sama yaitu sebesar 75% dari jumlah responden, namun terjadi penurunan persentase pada pilihan sekolah negeri biasa yang biaya sekolahnya relatif lebih murah dibandingkan sekolah swasta biasa, meskipun biaya tertinggi mencapai Rp.500.000 setelah tahun 2004, salah satu PKL di kawasan wisata BKB setelah BKB direnovasi mampu menyekolahkan anaknya di sekolah swasta unggulan, dan 2 responden lainnya

memilih menyekolahkan anaknya di sekolah negeri unggulan bahkan perguruan tinggi.

Contohnya Bapak Husaidinna, beliau memiliki tanggungan anak yang kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Unggulan yakni Universitas Pajajaran, pada saat ini anaknya telah memasuki kuliah semester akhir. Dengan demikian pilihan sekolah anak bagi pedagang kaki lima meningkat lebih baik dari sebelum tahun 2004. Biaya pendidikan untuk anak oleh pedagang kaki lima juga meningkat sebesar 94%. Hal ini menunjukkan kemampuan PKL dalam menentukan pilihan sekolah anak PKL sesuai dengan pendapatannya yang meningkat sebagai PKL di kawasan wisata BKB setelah direnovasi. Kategori pendidikan pilihan PKL sebelum dan setelah objek wisata BKB direnovasi dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 3.

Tabel 1. Pilihan Pendidikan Anak PKL di Kawasan Wisata BKB Sebelum dan Setelah Tahun 2004

No	Pendidikan Sekolah Anak	Sebelum Tahun 2004		Setelah Tahun 2004	
		Frek	%	Frek	%
1.	Sekolah Negeri Biasa	16	57,1%	7	25%
2.	Sekolah Swasta Unggulan	0	0%	2	7,1%
3.	Sekolah Swasta Biasa	5	17,9%	11	39,3%
4.	Sekolah Swasta Unggulan	0	0%	1	3,6%
5.	Tidak Sekolah (PKL belum menikah, PKL usia kerja, PKL belum memiliki anak)	7	25%	7	25%
Jumlah		28	100%	28	100%



Gambar 3. Pilihan Sekolah Anak PKL

2. Dampak Di Bidang Kesehatan

Selain di bidang pendidikan, dampak sosial di bidang kesehatan juga dirasakan oleh pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB setelah BKB direnovasi. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh blum yaitu:

Berdasarkan teori yang dinyatakan blum yang pertama yaitu lingkungan, menurut Blum lingkungan memiliki pengaruh dan peranan terbesar diikuti perilaku, fasilitas kesehatan dan keturunan. Lingkungan umumnya di bagi menjadi 2, lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan fisik contohnya sampah, air, udara, tanah, iklim, perumahan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan hasil interaksi antar manusia seperti kebudayaan, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

Meskipun tergolong dalam kategori keluarga sejahtera baik sebelum maupun setelah BKB direnovasi, namun menjadi pelaku wirausaha seperti pedagang kaki lima merupakan pekerjaan yang pendapatannya sesekali dapat turun secara drastis atau merugi, pendapatan yang tidak menentu semacam ini merupakan faktor lingkungan ekonomi yang mempengaruhi perilaku masyarakat atau Pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB untuk memilih pilihan berobat di Puskesmas, meskipun Puskesmas bukan pilihan satu-satunya namun Puskesmas merupakan pilihan terbanyak yang dipilih pedagang kaki lima untuk berobat jika ada keluarga yang sakit. Begitu juga setelah tahun 2004 pilihan berobat terbanyak yang dipilih oleh PKL di kawasan wisata BKB adalah Dokter Umum/RS, dengan alasan yang sama yakni biaya murah dibantu BPJS. Kenyataan tersebut sesuai dengan teori kedua oleh Blum yaitu perilaku.

Selanjutnya teori yang disampaikan blum adalah pelayanan kesehatan, hal ini merupakan faktor ketiga dalam kesejahteraan kesehatan, pilihan berobat dengan alasan murah lainnya sebelum tahun 2004/sebelum BKB direnovasi adalah obat warung, namun pilihan berobat ini lebih sedikit dipilih oleh pedagang kaki lima, berdasarkan pelayanan kesehatan, jelas puskesmas memiliki pelayanan yang lebih baik dibandingkan

obat warung diantaranya : tersedianya berbagai fasilitas kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti alat untuk mengukur tensi darah, alat suntik, vitamin dan fasilitas lainnya.

Selanjutnya adalah pelayanan tenaga medis yang profesional sesuai dengan profesinya, selain itu juga biaya yang dikeluarkan untuk berobat bagi PKL gratis, hanya saja terjadi peningkatan biaya pendaftaran anggota bagi masyarakat yang akan berobat di Puskesmas yakni meningkat 50%, jika sebelum tahun 2004 biaya dalah Rp.2.000 maka setelah tahun 2004 meningkat menjadi Rp.4.000, biaya berobat yang murah dan mudah dijangkau oleh masyarakat, teori ini juga berlaku terhadap dampak sosial di bidang kesehatan pedagang kaki lima setelah tahun 2004, setelah tahun 2004 pilihan berobat yang paling banyak dipilih oleh pedagang kaki lima, adalah Dokter Umum, dari segi fasilitas kesehatan dan pelayanan Dokter Umum/RS lebih lengkap lagi dibandingkan Puskesmas, namun alasan yang sama diungkapkan oleh PKL dengan alasan biaya berobat lebih murah karena dibantu BPJS.

Meskipun harus membayar iuran yang telah ditetapkan, sekitar Rp.25.000-Rp.59.000/orang/bulan, namun biaya berobat yang relatif meningkat ini setelah tahun 2004 dirasakan sangat membantu bagi PKL dalam menentukan pilihan berobat sesuai kebutuhannya. Alasan lainnya karena jenis penyakit yang diderita oleh pedagang kaki lima dan keluarganya masih terkategori penyakit ringan sehingga tidak memerlukan pelayanan yang sangat baik dengan biaya yang sangat tinggi. Misalnya : Tifus, Diare, Demam, Batuk, Flu dan berbagai jenis penyakit lainnya. Fakta tersebut sesuai dengan hasil teori Blum yang keempat yaitu keturunan (genetik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pilihan Berobat Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Wisata BKB

No	Pilihan Berobat	Sebelum Tahun 2004	Setelah Tahun 2004
1.	Pilihan Terbanyak	Puskesmas	Rumah Sakit/Dokter Umum
2.	Pilihan Terendah	Bidan	Obat warung

2. Dampak Di Bidang Ekonomi

Dampak ekonomi renovasi kawasan wisata BKB juga dialami oleh pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan wisata BKB, dampak tersebut terlihat dengan meningkatnya pendapatan pokok perkapita/bulan rata-rata pedagang kaki lima, meningkatnya pendapatan sampingan perkapita/bulan rata-rata dan meningkatnya pendapatan keseluruhan perkapita/bulan rata-rata setelah tahun 2004/setelah BKB direnovasi.

Jumlah pendapatan perkapita/ bulan adalah hasil dari jumlah pendapatan pedagang kaki lima/bulan dibagi dengan jumlah tanggungan yang ada. Meskipun demikian dari 28 responden yang diteliti sebanyak 21,4% pendapatan secara keseluruhan menurun setelah BKB direnovasi. Namun hal itu tidak berpengaruh terlalu besar terhadap tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB setelah BKB direnovasi.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat pedagang kaki lima peneliti menggunakan teori yang dinyatakan oleh Sajogyo yang mengukur tingkat kemiskinan dengan ukuran beras, teorinya berbunyi “Untuk daerah perkotaan seseorang disebut miskin jika mengkonsumsi beras kurang dari 420Kg/KK/Tahun”. Berdasarkan teori tersebut peneliti membuat kesimpulan bahwa :

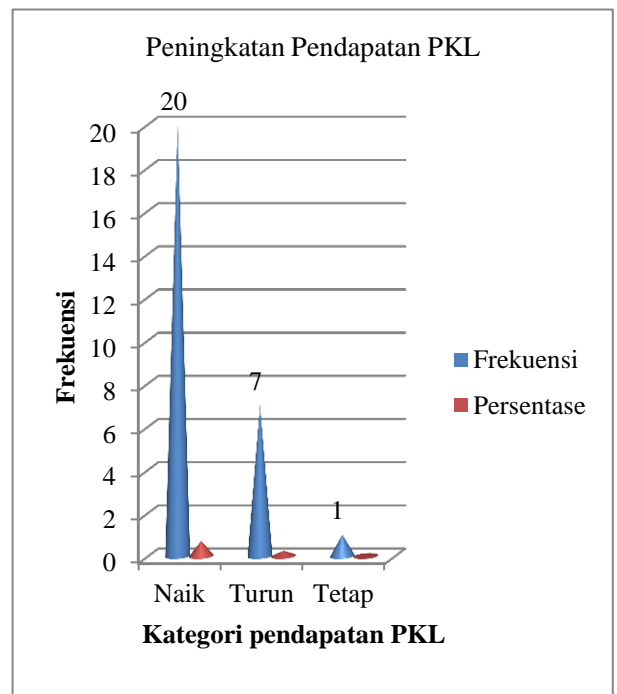
1. Untuk daerah perkotaan seseorang disebut miskin jika mengkonsumsi beras kurang dari 420Kg/KK/Tahun.
2. Seseorang berada di ambang garis kemiskinan apabila mengkonsumsi beras 420Kg/KK/Tahun.
3. Seseorang dianggap sejahtera apabila mengkonsumsi beras lebih dari 420Kg/KK/Tahun.

Dengan bekal teori Sajogyo tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima sebelum dan setelah tahun 2004, dengan sumber yang sama yakni pedagang kaki lima peneliti membandingkan tingkat kesejahteraan PKL sebelum BKB direnovasi dan setelah BKB direnovasi. Hal ini dimaksudkan sebagai pembanding terjadinya peningkatan atau penurunan pendapatan yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan bagi pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan

wisata BKB sebagai dampak dari adanya renovasi kawasan wisata BKB. Persentase Perkembangan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Wisata BKB Setelah Renovasi dapat dilihat pada Tabel 3 dan peningkatan pendapatan PKL dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 3. Persentase Perkembangan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Wisata BKB Setelah Renovasi

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1.	Naik	20	71,4%
2.	Turun	7	25%
3.	Tetap	1	3,6%
Jumlah		28	100%



Gambar 4. Peningkatan Pendapatan PKL di BKB Palembang

Berdasarkan analisis data diketahui sebelum tahun 2004 pedagang kaki lima mengkonsumsi beras paling banyak adalah 60.000Kg/KK/Tahun, dan mengkonsumsi beras paling sedikit 600Kg/KK/Tahun, dan rata-rata pedagang kaki lima sebelum tahun 2004 mengkonsumsi beras sebanyak 10.541Kg/KK/ Tahun. Sedangkan setelah tahun 2004 beras yang dikonsumsi oleh pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB menurun, pedagang kaki lima mengkonsumsi beras paling banyak adalah 9.600Kg/KK/Tahun, dan mengkonsumsi beras paling sedikit adalah 500Kg/KK/Tahun dan rata-rata mampu

mengonsumsi beras sebanyak 2.464Kg/KK/Tahun. Sehingga dapat disimpulkan setelah BKB direnovasi dari 28 responden yang diteliti 100% terkategori keluarga sejahtera, begitu juga setelah tahun 2004/setelah BKB direnovasi 100% pedagang kaki lima terkategori keluarga sejahtera.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis dampak renovasi kawasan wisata BKB terhadap munculnya pedagang kaki lima di seputaran kawasan wisata BKB dapat disimpulkan bahwa renovasi kawasan wisata BKB berdampak terhadap kondisi sosial pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB, yaitu di bidang pendidikan dan kesehatan, serta bidang ekonomi .

Dibidang pendidikan : dampak yang muncul adalah biaya pendidikan anak yang meningkat sebesar 94% setelah tahun 2004 dikarenakan tingkatan sekolah yang dipilih oleh PKL memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan biaya yang relatif lebih tinggi juga dibandingkan sebelum tahun 2004. Dibidang Kesehatan : kategori biaya kesehatan terendah meningkat 50% dan sebagian

besar pedagang kaki lima memilih berobat ke dokter dengan bantuan BPJS. Renovasi kawasan wisata BKB berdampak terhadap kondisi ekonomi pedagang kaki lima di kawasan wisata BKB yaitu pendapatan keseluruhan perkapita rata-rata meningkat hingga 71,4% setelah tahun 2004 atau setelah BKB direnovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Rusdarti dan Kusmuriyanto. 2008. *Ekonomi Fenomena di Sekitar Kita 3 Untuk Kelas XII SMA*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Nurhadi. 2007. *IPS Ekonomi kelas VII SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Utomo, BudidanLutfi Muta'ali. 2011. *Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Kawasan Perdagangan Di Kota Surakarta Bagian Utara*. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=p enelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=52271.

